

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpusat Pada Murid Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Nur'aini Muhassanah¹, Muhammad Nur Rizal², Musyafa Ali³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Email: nuraini8790muhassanah@gmail.com¹, muhammadnurrisal3696@gmail.com², m.ali@unupurwokerto.ac.id³

Received: 25 Oktober 2023

Reviewed: 15 November 2023

Accepted: 7 Desember 2023

Abstract

Differentiated learning is a way for teachers to meet the needs of each student because differentiated learning is a teaching and learning process where students can learn subject matter according to their abilities, what they like and their individual needs so that they do not get frustrated and feel like they have failed in their learning experience. This research aims to plan differentiated learning that is centered on students at the Early Childhood Education level. The method in this research uses a qualitative approach with a literature study type of research. Data collection in this research refers to secondary sources in the form of books or journal articles as well as primary sources of data on plans to build a school ecosystem as well as plans for implementing student-centered learning practices by school supervisors, school principals and teachers who are included in the Driving School Program. The result of this research is that in implementing the curriculum in the classroom, educators can use differentiated learning to group students' readiness, interests and also children's learning profiles/styles. Differentiated learning emphasizes the learning process by referring to four differentiated components, namely content, process, product and learning environment. The results of the plan to build a student-centered school ecosystem were six policy plans, objectives, implementers, and steps in creating a child-centered learning ecosystem carried out by PAUD supervisors and principals. Apart from that, teachers have also planned student-centered learning practices by paying attention to students' interests, learning styles and learning readiness, which consists of learning objectives, morning habits, preliminary activities, core activities, closing activities, as well as assessment/assessment. is in accordance with the Merdeka curriculum.

Keywords: *Early Childhood Education, Differentiated Learning, Independent Curriculum*

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan pribadi anak yang unik, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi layanan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan unik anak. Melalui layanan PAUD yang tepat, anak usia dini akan di stimulus seluruh aspek perkembangannya melalui kegiatan yang menyenangkan (Hayana, Ifroh., Nini, Aryani., & Rambe, Paijian , 2021). PAUD formal adalah upaya pembinaan pada anak usia 4-6 tahun yang menitikberatkan pada pemberian stimulus pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi dan juga seni (Zulfitria & Sriyanti, R., 2021). Adapun tujuan PAUD diantaranya adalah membentuk landasan/ dasar bagi

perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak usia dini sehingga dapat membantu pribadi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Asmawati, 2017).

Keberhasilan dari suatu lembaga PAUD tak lepas dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan di lembaga tersebut, salah satunya adalah adanya Kurikulum yang menjadi dasar pelaksanaan Pendidikan di sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat alat pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan. Setiap Lembaga pendidikan formal menggunakan kurikulum yang telah diatur oleh pemerintahan masing-masing negara. Masing-masing negara di dunia menggunakan kurikulum yang berbeda sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat sebelumnya baik negara maju maupun negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang telah menggunakan kurikulum sebagai pedoman dalam pembelajaran disetiap sekolah. Melihat begitu pentingnya pendidikan anak usia dini, pemerintah mencetuskan kurikulum baru dengan nama kurikulum merdeka. Kurikulum ini diproyeksikan menjadi pengganti kurikulum 2013. Kurikulum merdeka adalah suatu kebijakan pemerintah yang memberi kebebasan pada lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam mendesain kurikulum operasional satuan pendidikan secara otonom (Ningrum, Mardhiyati, Maghfiroh, & Andriani, R., 2023) Tujuan kurikulum merdeka adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai penggerak pendidikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan berdasarkan kekuatan lokal disekitar lembaga pendidikan itu sendiri (Wahyuni, 2022).

Pada satuan PAUD kurikulum merdeka lebih meringkas sistem capaian yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari capaian dan aspek yang dikhususkan. Pada kurikulum 2013 setidaknya ada 5 aspek yang harus distimulasi oleh pendidik kepada peserta didik pada usia prasekolah yaitu aspek perkembangan agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial dan emosional. Namun pada kurikulum merdeka capaian perkembangan yang harus dikuasai peserta didik menjadi 3 capaian yaitu nilai agama dan moral, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Tujuan pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu menyiapkan anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (Fahmi, 2020). Layaknya pendekatan saintifik yang menjadi salah satu ciri pembelajaran di kurikulum 2013, maka pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu ciri yang menonjol pada kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi digagas oleh Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai upaya pendidik dalam memenuhi kebutuhan individu murid dalam mengikuti proses belajar mengajar (Herwina, 2021). Anak membutuhkan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar sehingga untuk memenuhi kebutuhan anak, pendidik menggunakan sistem pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha pendidik dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar peserta didik terkait kesiapan dalam menerima materi baru, minat peserta didik dan profil belajar atau gaya belajar peserta didik yang beraneka ragam (Wulandari, 2022). Hal tersebut menjadikan pendidik memiliki tuntutan untuk memahami peserta didik secara terus menerus terkait kekuatan dan kelemahannya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan guru adalah dengan menerapkan pembelajaran yang dibedakan untuk setiap peserta didik yang didasari oleh kebutuhan belajarnya yang biasanya disebut pembelajaran berdiferensiasi.

Beberapa hal yang dapat dijadikan keunggulan dalam pembelajaran berdiferensiasi diantaranya adalah pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai tahapan perkembangannya, memotivasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, meningkatkan rasa *trust* antara guru dan murid dikarenakan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaannya, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dikarenakan pembelajaran bukan untuk menilai benar salah melainkan membiasakan anak menghargai keragaman potensi yang dimiliki temannya serta dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas akan membuat guru lebih terbiasa dengan perilaku kreatif,

khususnya dalam menghadapi karakter tiap individu peserta didiknya. Pada penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki 4 komponen yang dapat menjadi alat bantu bagi pendidik untuk membuat penilaian saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Komponen tersebut diantaranya adalah: diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar.

Penelitian terkait pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka masih sangat sedikit. Pembelajaran berdiferensiasi jarang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran sedangkan kebaruan penggunaan sistem kurikulum merdeka yang baru diterapkan secara bertahap diberbagai jenjang sehingga terkait penelitian tersebut masih minim. Penelitian sebelumnya yang terkait hal itu, menurut Herwina bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha dalam menyesuaikan proses kegiatan di kelas untuk memenuhi kebutuhan anak belajar secara optimal melalui kesiapan peserta didik, minat, dan profil belajar yang menghasilkan produk hasil karya yang dapat menggali kemampuan atau keahlian anak yang belum diketahui (Herwina, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Marlina yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi dalam proses belajar, menjalin kolaborasi yang baik antara murid dengan murid lain serta murid dengan gurunya, meningkatkan kemampuan kemandirian pada setiap murid dan meningkatkan kreatifitas bagi guru dan peserta didik (Marlina, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran, sehingga peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi masalah pembelajaran, terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang memberi kebebasan anak untuk belajar tanpa ada paksaan dan tekanan. Melalui pembelajaran diferensiasi anak menjadi pusat pembelajaran dan pendidik menjadi fasilitator yang mampu memahami anak dalam kesiapan belajar, minat anak, dan gaya belajar anak yang berbeda-beda. Pendidik menggunakan cara, metode dan strategi yang menarik dalam pembelajaran diferensiasi yaitu melalui bermain sambil belajar.

Kajian Literatur

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Tomlinson, 2017). Model pembelajaran diferensiasi mulai digunakan pendidik diberbagai jenjang pendidikan termasuk pada pendidikan anak usia dini. Konsep pembelajaran diferensiasi pada PAUD antara lain sebagai berikut:

1. Ciri - Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development (2011) menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini: (Tomlinson, 2017)

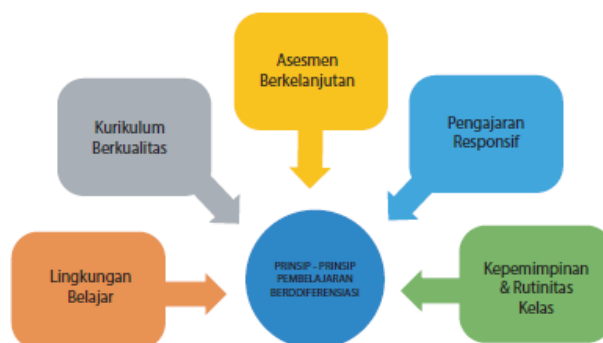
Tabel 1 Ciri - Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Ciri-ciri	Penjelasan dari ciri-ciri
1	Bersifat proaktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan Pelajaran sebelumnya.
2	Menekankan kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi

		bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.
3	Berakar pada asesmen	Guru selalu mengases para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka.
4	Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.	Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Keempat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya).
5	Berorientasi pada peserta didik	Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.
6	Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kadang-kadang belajar bersamasama secara klasikal dan dapat juga belajar secara individu.
7	Bersifat hidup	Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. Guru memonitor bagaimana Pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapannya. Tomlinson (2013), menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kelima prinsip itu dapat disimpulkan seperti Gambar 1.



Gambar 1 Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi
Sumber: diadaptasi Tomlinson, Carol A. (2017).

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan lingkungan belajar dijadikan sarana dalam berkreativitas dan berekreasi secara bebas sesuai keinginan peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif memudahkan pendidik dalam mengembangkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Lingkungan belajar yang menarik membuat peserta didik lebih tertarik untuk masuk sekolah dan kelas. Lingkungan sekolah dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga ketika di lingkungan sekolah kebutuhan yang tidak didapat di rumah dapat diperoleh di sekolah. Seperti contoh, sekolah jenjang PAUD disediakan halaman yang luas sehingga anak bebas memiliki ruang yang lapang, dan dilengkapi berbagai permainan.

b. Kurikulum Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran (Prianti, et al., 2022). Pembelajaran berdiferensi memberi kebebasan anak dalam mengembangkan kemampuan diri. Kurikulum yang mulai digunakan di Indonesia dalam berbagai jenjang termasuk PAUD yaitu kurikulum merdeka yang menjadikan peserta didik belajar secara Merdeka sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kurikulum merdeka yang menjadikan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik aktif dalam menerima materi yang diberikan peserta didik. Sementara bagi peserta didik memiliki kemampuan yang kurang maka pendidik memberi stimulasi dan membantu meringankan kesulitan peserta didik sampai dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

c. Asesmen Berkelanjutan

Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauh mana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Asesmen kedua yang perlu dilakukan adalah asesmen formatif yaitu asesmen untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti oleh para peserta didik. Kemudian selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar, apakah ada yang perlu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan atau perlu dijelaskan ulang instruksi dalam tugas yang diberikan. Setelah pembelajaran berakhir, guru kembali melakukan evaluasi sebagai penilaian hasil belajar di akhir mempelajari suatu materi pembelajaran.

d. Pengajaran Responsif

Pengajaran yang responsif berarti melalui asesmen formatif pendidik mengetahui kelemahan dalam membimbing peserta didik untuk memahami pembelajaran (Nurjanah, 2021). Hal itu setelah diketahui, pendidik merespons dan mengubah cara pengajarannya agar terinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konsep diferensiasi pendidik melakukan modifikasi rencana pembelajaran menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya.

e. Kepemimpinan dan Rutinitas Kelas

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu mengelola kelas dan menkondisikan peserta didik dengan baik yang tidak bersifat memaksa ataupun memberi ancaman pada peserta didik. Sehingga pendidik mampu memimpin peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondisi situasi yang kondusif.

3. Keberagaman Peserta Didik

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya

dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson (2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

a. Kesiapan Belajar

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauh mana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan awal apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya.

b. Minat

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada para peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai. Jika sekolah memiliki guru BK (bimbingan dan konseling) atau bahkan seorang psikolog yang berkompeten untuk memberikan tes psikologi kepada anak agar dapat diketahui bakat dan minat anak secara lengkap dan jelas. Pentingnya diketahui minat dari para peserta didik karena tentu saja mereka akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

c. Profil (Gaya) Belajar

Profil (gaya) belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar. Ada yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditori), ada yang harus melihat gambargambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja (visual). Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

4. Elemen yang Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya. Gambaran singkat dari empat aspek ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Aspek pembelajaran berdiferensiasi

Sumber: diadaptasi dari buku Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R (2013)

a. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- 1) menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik, dan
- 2) menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

b. Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang: 1) baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yg dimiliki peserta didik; dan 2) berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya.

c. Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut. Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

Metode Penelitian

1. Menentukan Topik

Topik penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penulis memilih topik ini karena peserta didik mempunyai keragaman karakter, bakat, minat, kesiapan belajar dan gaya belajar yang berbeda sehingga perlu adanya

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka mengungkap pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi bagi para guru.

2. Mencari Literatur

Literatur yang digunakan adalah bersumber dari hasil penelitian yang sejenis dan dari pustaka-pustaka yang membahas tentang pendidikan anak usia dini, kurikulum merdeka, pembelajaran yang terpusat pada murid, dan pembelajaran diferensiasi pada jenjang PAUD.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah PAUD/TK/KB yang masuk dalam Program Sekolah Penggerak Angkatan 3 yang menjadi sekolah dampingan sejumlah 9 sekolah pada tahun 2023 yang terdiri dari: TPA Rodhatul Jannah, TK IT Quantum Mulia, TK Aisyiyah Randusanga Kulon, TK Kemala Bhayangkari 14 Ajibarang, KB Purawaringin, TK Pertiwi 3 Cihonje, TK Masyithah Cilacap, Paud Az-Zahra, dan TK Masyithoh Adiraja. Untuk masing-masing sekolah terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan 2 orang guru kelas.

4. Metode yang digunakan

Penelitian ini mengangkat tentang analisis kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi jenjang PAUD dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder dan primer. Untuk data sekunder berupa dokumen, seperti kumpulan artikel jurnal, buku dan lainnya sebagai pendukung penulisan pada penelitian ini. Sedangkan data primer diperoleh dari data perencanaan membangun ekosistem sekolah yang berpusat pada murid yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah serta rencana pelaksanaan pembelajaran praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa oleh guru-guru PAUD/TK.

Analisis data pada penelitian ini menekankan pada literatur atau Pustaka. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan berbagai sumber terkait seperti buku, jurnal, kamus, dokumen, dll tanpa harus mengambil data langsung ke lapangan (Amanulla, 2022). Langkah-langkah dalam melakukan tinjauan pustaka yaitu:

1. Pengumpulan data; dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian seperti artikel ilmiah yang berisi tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada satuan PAUD.
2. Reduksi data; merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam menelaah bacaan, memahami materi terkait, memilih dan memilah ide-ide dalam artikel penelitian yang ditemukan untuk dimasukkan ke dalam penelitian yang sedang diteliti.
3. Penyajian data; serangkaian kegiatan berbentuk penulisan ide dan gagasan yang berisi tentang hasil temuan dan penelitian yang sesuai dengan rumusan penelitian
4. Kesimpulan; kegiatan merumuskan jawaban dari rumusan yang telah ditetapkan peneliti.

Selanjutnya untuk pengumpulan data primer dilakukan observasi dan wawancara pada 9 sekolah yang menjadi subjek pada penelitian ini melalui kegiatan lokakarya "Perencanaan Pembelajaran 1" yang merupakan salah satu kegiatan program sekolah penggerak Angkatan 3.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan dari suatu lembaga PAUD tak lepas dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan di lembaga tersebut, salah satunya adalah manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum PAUD adalah proses pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan terencana secara efektif dan efisien (Amka, 2021). Kurikulum yang diterapkan di PAUD menuntut pendidik untuk menyediakan sarana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kodrat alam serta kodrat zaman anak. Kurikulum berpusat pada kebutuhan anak usia dini, yang meliputi: minat, gaya belajar dan kemampuan anak. Peran pendidik adalah menjalankan kurikulum dengan mendesain kegiatan dengan menggunakan berbagai alat dan media untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak (Putri, R. & Hijriati, 2021).

Melihat begitu pentingnya pendidikan anak usia dini, pemerintah mencetuskan kurikulum baru dengan nama kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya, kurikulum merdeka mengusung pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi guru dalam memberikan ruang untuk anak dapat mengembangkan bakat, minat, kreativitas dan kemandiriannya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam memfasilitasi keragaman karakter dari peserta didik (Wijaya, S., Sumantri, M.S., & Nurhasah, Nina., 2022). Menurut penelitian sebelumnya bahwa konsep pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka yaitu peserta didik diberi kemerdekaan untuk belajar sesuai dengan profil pelajar pancasila berbasis sesuai kebutuhan peserta didik (Lestarinigrum, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Tomlinson, 2017). Dalam kegiatan lokakarya "Perencanaan Pembelajaran 1" pada hari Sabtu, 26 Agustus 2023 sudah dilakukan perencanaan membangun ekosistem sekolah yang berpusat pada murid yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah serta rencana pelaksanaan pembelajaran praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa oleh guru-guru PAUD/TK yang merupakan bagian dari 9 sekolah yang merupakan sekolah penggerak yang tersebar di kabupaten Banyumas, Cilacap, dan Brebes. Untuk hasil dari kegiatan tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut ini terkait rencana membangun ekosistem sekolah yang berpusat pada murid.

Tabel 2 Rencana Membangun Ekosistem Sekolah yang Berpusat pada Murid

No	Kebijakan	Tujuan	Pelaksana	Langkah-langkah
1	Kebijakan dari Kemendibudristek tentang Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi	Mewujudkan kurikulum merdeka dalam hal Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi	KS, Guru dan Peserta didik.	Memahami kebijakan tentang Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi
2	SK Kepala Sekolah tentang ekosistem pembelajaran berpusat pada anak	Sebagai dasar pelaksanaan ekosistem pembelajaran yang berpusat pada anak	Kepala Sekolah, Guru	Melaksanakan diskusi dengan guru tentang kebijakan yang akan diambil terkait perencanaan ekosistem pembelajaran berdiferensiasi di sekolah
3	Penyusunan program dan SOP tentang ekosistem pembelajaran berpusat pada anak	Sebagai acuan/rambu-rambu dalam melaksanakan pembelajaran	Kepala Sekolah, Guru	Mencermati hal-hal yang berkaitan dengan program-program terkait ekosistem sekolah yang akan dicapai.

4	Sosialisasi program dan SOP tentang ekosistem pembelajaran berpusat pada anak	Menyamakan persepsi langkah dan tujuan yang ingin di capai dalam menciptakan ekosistem pembelajaran berdiferensiasi di Lembaga	Kepala Sekolah, Guru, Komite dan Orang Tua	Rapat Bersama wali terkait Program dan SOP tentang Ekosistem pembelajaran berpusat pada anak
5	Pelaksanaan program dan SOP tentang ekosistem pembelajaran berpusat pada anak	Supaya pelaksanaan program sesuai dengan standar yang ingin diharapkan	Guru dan Siswa	Masuk di dalam kegiatan belajar mengajar
6	Evaluasi dan refleksi program	Sebagai parameter ketercapaian program	Kepala sekolah, Guru dan Orang Tua	Kepala sekolah meminta umpan balik

Berdasarkan tabel 2 sudah dijelaskan rencana membangun ekosistem sekolah yang berpusat pada murid dari kepala sekolah dan pengawas sekolah yang terdiri dari kebijakan, tujuan, pelaksana dan langkah-langkah yang akan dilakukan. Sekolah merencanakan ada 6 kebijakan yang akan diterapkan oleh pihak sekolah, yaitu: kebijakan dari Kemendibudristek tentang prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, SK Kepala Sekolah tentang ekosistem pembelajaran berpusat pada anak, penyusunan program dan SOP tentang ekosistem pembelajaran berpusat pada anak, sosialisasi program dan SOP tentang ekosistem pembelajaran berpusat pada anak, pelaksanaan program dan SOP tentang ekosistem pembelajaran berpusat pada anak, dan evaluasi dan refleksi program. Selanjutnya akan dijelaskan hasil dari rencana pelaksanaan pembelajaran praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa oleh guru-guru PAUD/TK pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Praktik Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

No	Kegiatan	Hasil Analisis
1	Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran yang dituliskan sudah sesuai dengan CP pada jenjang PAUD.
2	Elemen CP PAUD	Dalam RPP ini mencakup 3 elemen, yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti Jati Diri Dasar – dasar Literasi dan STEAM
3	Pembiasaan Pagi	Pada kegiatan pembiasaan pagi sudah muncul kegiatan yang sesuai dengan TP. Selain itu, mengarahkan siswa untuk bersikap disiplin.
4	Kegiatan Pendahuluan	Pada kegiatan pendahuluan sudah disampaikan apa saja TP yang akan dicapai oleh seluruh siswa dan juga sudah melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan. Selain itu, kegiatan sudah terfokus pada siswa guru hanya memfasilitasi dan mendampingi.
5	Kegiatan Inti	Pada kegiatan inti terlihat pembelajaran belum memperhatikan

		konten dan proses yang berdiferensi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswanya. Karena pada kegiatan inti belum dijelaskan dengan detail tetapi pembelajaran terpusat pada siswa sudah terlihat.
6	Kegiatan Penutup	Kegiatan penutup yang direncanakan sudah baik terlihat ada refleksi pembelajaran bersama siswa sehingga siswa dapat menyampaikan kesan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu juga, guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya.
7	Penilaian/Asesmen	Untuk penilaian/asesmen sudah terlihat bentuk penilaian yang disesuaikan dengan TP pada hari itu, akan tetapi belum dijelaskan produk apa yang akan dihasilkan untuk melakukan jenis penilaian/asesmen tersebut.

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil analisis RPP yang disusun oleh bapak/ibu guru PAUD/TK sudah sesuai dengan kurikulum merdeka baik Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan elemen yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan fase pondasi pada jenjang PAUD. Selain itu, juga sudah lengkap bagian-bagian pembelajaran mulai dari TP sampai dengan penilaian/asesmen. Akan tetapi, dalam kegiatan pembelajaran belum tampak adanya pembelajaran yang terdiferensiasi karena tidak tertulis dengan lengkap langkah kegiatannya.

Kesimpulan

Dari analisis terkait kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi jenjang PAUD, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi pendidik dalam mendesain secara mandiri kurikulum yang dipakai di sekolahnya. Dalam penerapan kurikulum dikelas, pendidik dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengelompokkan kesiapan peserta didik, minat dan juga profil/ gaya belajar anak. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada proses pembelajaran dengan mengacu pada empat komponen berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberi peserta didik dukungan yang mereka butuhkan, yang sangat mungkin berbeda-beda satu sama lain. Pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan dalam kelompok belajar yang lebih kecil memudahkan guru untuk melihat peserta didik mana yang telah menguasai tujuan pelajaran dan telah memiliki keterampilan untuk melanjutkan pembelajaran. Di saat yang sama, guru juga dapat melihat peserta didik yang masih membutuhkan dukungan atau intervensi.

Hasil dari rencana membangun ekosistem sekolah yang berpusat pada murid diperoleh enam rencana kebijakan, tujuan, pelaksana, dan langkah-langkah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran berpusat pada anak yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah PAUD. Selain itu, guru-guru juga sudah merencanakan praktik pembelajaran yang berpusat pada murid dengan memperhatikan minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar siswa yang didalamnya terdiri dari tujuan pembelajaran, pembiasaan pagi, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta penilaian/asesmen yang sudah sesuai dengan kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Amanulla, A. S. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom, dan Autisme. *Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1 - 13.
- Amka. (2021). *Manajemen & Administrasi Sekolah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Asmawati, L. (2017). *Konsep Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, e. a. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931 - 940.

- Hayana, Ifroh., Nini, Aryani., & Rambe, Paijian . (2021). "Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana Pada Pembelajaran."
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175 - 182.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175 - 182.
- Lestarinigrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *PG-PAUD-FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 179 - 184.
- Marlina. (2020). *MODEL ASESMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ningrum, Mardhiyati, Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5(1):85–100. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85 - 100.
- Nurjanah, S. (2021). Objek Asesmen Dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 85 - 91.
- Prianti, et al. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 238 - 244.
- Putri, R. & Hijriati. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 141 - 154.
- Tomlinson, C. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. VA: ASCD.
- Tomlinson, C.A., & Tonya, R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. VA: ASCD.
- Wahyuni, A. (2022). Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118 - 126.
- Wijaya, S., Sumantri, M.S., & Nurhasah, Nina. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495 - 1506.
- Wulandari, A. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682 - 689.
- Zulfitria & Sriyanti, R. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53 - 60.